

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sistem pengetahuan merupakan salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang melekat pada setiap kelompok masyarakat. Sistem pengetahuan juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan aktivitas. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dilihat bukan hanya dari hal yang bersiat konkret seperti alat transportasi, bentuk rumah, bentuk ornamen hias dan pakaian, melainkan dapat juga dilihat dari segi abstraknya seperti sistem organisasi sosial, sistem perkawinan, cara berpikir, dan upacara keagamaan (Syamsul, 2014). Setiap etnis memiliki sistem pengetahuannya sendiri yang dipengaruhi berbagai aspek seperti geografis, alam, sosial budaya, dan filosofi. Sistem pengetahuan ini bisa dapat terlihat melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kehidupan rumah tangga, berkeluarga, sosial budaya dan ekonomi. Setiap sistem pengetahuan yang dimiliki oleh setiap etnis mempunyai tujuan yang sama yaitu memanfaatkan sumber daya alam sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan ketentuan yang masih menjaga lingkungannya dari eksploitasi terhadap alam supaya terhindar dari adanya kerusakan lingkungan.

Melalui sudut pandang Antropologi, dapat diketahui bahwa ekologi dideskripsikan tentang bagaimana manusia dipengaruhi lingkungan dan lingkungan dipengaruhi oleh manusia. Maka, dalam sistem pengetahuan masyarakat sebahagian besar diturunkan berdasarkan hasil pengamatan

masyarakat lokal terhadap proses ekologi yang berlangsung dikehidupannya serta dipengaruhi berdasarkan interpretasi logis masyarakat lokal. Sistem pengetahuan masyarakat biasanya akan berkaitan dengan hubungan sosial dan ekonomi yang akan bermuara pada sistem mata pencaharian hidup. Sistem mata pencaharian diperoleh melalui adanya sistem pengetahuan yang sudah ada berdasarkan pengalaman mereka sehingga terbentuklah kemampuan adaptasi dengan alamnya serta menjadikan mereka mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perlu diketahui bahwa sistem mata pencaharian hidup masyarakat tersebut tidak terlepas dari lingkungan lokal masyarakat. Hal inilah yang membentuk kearifan lokal masyarakat terkait mata pencaharian hidup. Kearifan lokal akan bersinggungan dengan lingkungan dilihat melalui interaksi sehingga akan munculnya sistem pengetahuan yang membentuk kearifan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Sistem mata pencaharian yang terbentuk dari sistem pengetahuan akan berhubungan erat dengan terbentuknya kearifan lokal.

Kearifan lokal termasuk salah satu modal bagi masyarakat ketika pertama kali melakukan adaptasi dengan lingkungannya hingga menjadi hasil warisan budaya dalam memanfaatkan serta mengelola sumber daya alam melalui pemanfaatan konsep, aturan adat, dan nilai budaya yang terkandung dalam ide berpikir masyarakat (Nurdin, 2013). Jadi, berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan hasil konstruksi interaksi manusia baik melalui sesama manusia maupun manusia terhadap lingkungannya yang membentuk pola pikir dan pola perilaku. Kearifan lokal merupakan salah satu dari buah pemikiran masyarakat dengan mengutarakan melalui akal budi, pikiran hati

dan pengetahuannya dengan melakukan suatu adaptasi terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (Sibarani, 2012). Kearifan lokal juga terbentuk melalui kisah atau sosio-historis yang berjangka dalam masa lampau yang melakukan interaksi dan penyesuaian dengan lingkungannya. Pendapat senada yang disampaikan oleh Khomsah (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal akan menjadi bermanfaat dengan adanya penerimaan oleh masyarakat lokal untuk menjalankan sistem pengetahuan yang sudah diwariskan. Melalui pewarisan dari sistem pengetahuan yang terdapat sistem mata pencaharian masyarakat biasanya akan berkaitan dengan hubungan sosial dan ekonomi. Khususnya dalam sistem ekonomi yang akan mengacu pada cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga hal ini mengarah pada mata pencaharian hidup salah satunya adalah nelayan.

Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian hidup di beberapa kelompok masyarakat umum di Indonesia. Nelayan merupakan kumpulan masyarakat yang hidup atau tinggal disekitaran daerah pesisir pantai dengan mata pencahariannya berasal dari laut berupa ikan, udang, rumput laut kerang dan hasil kekayaan laut lainnya (Rosni, 2017). Pada setiap nelayan-nelayan di berbagai tempat memiliki kearifan lokal sendiri yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Nelayan pada umumnya juga terikat dengan ekologi atau lingkungannya sehingga nelayan tidak terlepas dengan penggunaan sistem pengetahuan yang menjadi sebuah kearifan lokal khususnya nelayan di desa Batu Ampar.

Desa Batu Ampar merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan observasi awal

bahwa penduduk yang ada di Desa Batu Ampar merupakan masyarakat pendatang yang bermigrasi ke wilayah tersebut. Pada awalnya hanya sebahagian kecil masyarakat yang merintis menuju ke tempat tersebut yaitu sebanyak lima keluarga namun keluarga ini memulai ke tempat yang baru dengan komposisi tidak semua sebagai nelayan. Mereka pada awalnya mencari ikan hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Lalu, lambat laun mengalami perkembangan dan akhirnya menjadi daya pemikat bagi masyarakat lain khususnya yang bermatapencaharian di sektor perkebunan perlahan ikut ber migrasi dari daerah perbukitan ke pesisir pantai. Kemudian mereka juga akan melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru dikarenakan banyaknya potensi ikan yang melimpah. Melalui potensi ikan tersebut membuat masyarakat setempat melakukan kegiatan mencari ikan atau disebut dengan *Boring*.

*Boring* merupakan bahasa lokal yang digunakan masyarakat di Desa Batu Ampar untuk menandakan bahwa adanya aktivitas mencari ikan ke lautan lepas. *Boring* tersebut yang sekaligus menjadi salah satu aspek dalam menjaga kearifan lokal yang masih menjaga ekosistem laut guna untuk menjaga kehidupan ikan di laut. Oleh sebab itu hingga saat ini para nelayan di Desa Batu Ampar tetap menjaga kelesatarian mereka dengan menggunakan pancing ulur yang sederhana berupa tali pancing yang umpannya menggunakan tali raffia atau tali rami serta menggunakan cumi-cumi atau comek (dalam bahasa melayu) yang telah di potong kecil-kecil.

Penggolongan nelayan di Desa Batu Ampar ini juga dibagi menjadi tiga golongan yaitu nelayan pesisir, nelayan lepas pantai serta golongan nelayan

budidaya. Pada penelitian ini berfokus pada kelompok nelayan lepas pantai yang dominan melakukan kegiatan mencari ikan dalam jangka yang lama. Kegiatan mencari ikan yang dilakukan oleh nelayan lepas tersebut berlangsung selama 7 hingga 12 hari dengan durasi mencapai ke lokasi mencari ikan memerlukan waktu satu malam.

Selain bisa memenuhi kebutuhan hidup, potensi ikan juga dapat menopang perekonomian yang dibuktikan hingga saat ini hasil produksi perikanan mencapai 14.153,30 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 217,85 Milyar (Dinas Pertanian, 2017). Melalui luasnya lautan dan potensi ikan yang melimpah sering kali menjadi incaran oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan secara ilegal. Fenomena tersebut dapat dilihat melalui pengawasan sumber daya laut dan perikanan yang dilakukan oleh Satuan Kerja Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (Satker PSDKP), tim pengawasan dari Dinas Kelautan dan Perikanan serta TNI- AL Putri (2017). Secara umum, meskipun sumber daya ikan melimpah namun masyarakat nelayan masih menggunakan cara lama atau tradisional hingga di era saat ini. Hal itulah yang menjadi daya tarik bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Beranjak dari penjelasan awal, Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Kearifan Lokal "*Boring*" Pada Kelompok Nelayan Lepas Pantai di Desa Batu Ampar Kabupaten Kepulauan Anambas untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan pandangan masyarakat terhadap keberlangsungan kearifan lokal yang dalam kehidupan nelayan di Desa Batu Ampar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan hal tersebut yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja aktivitas *Boring* pada kelompok Nelayan Lepas Pantai Desa Batu Ampar?
2. Bagaimana keterkaitan kelompok nelayan dengan kearifan lokal *Boring* pada kelompok nelayan Lepas Pantai Desa Batu Ampar di Desa Batu Ampar?
3. Bagaimana kearifan lokal *Boring* mempengaruhi lingkungan nelayan di Desa Batu Ampar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas *Boring* pada kelompok Nelayan Lepas Pantai Desa Batu Ampar.
2. Untuk menganalisis hubungan antara kearifan lokal *Boring* pada kelompok nelayan Lepas Pantai di Desa Batu Ampar.
3. Untuk mengetahui kearifan lokal *Boring* dalam mempengaruhi lingkungan nelayan di Desa Batu Ampar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu manfaat teoritis dan praktis, dengan uraian sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan dalam menemukan pemahaman dan wawasan peneliti dilapangan khususnya khususnya dalam kajian kearifan lokal, dan antropologi ekologi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber literasi dan informasi, yang berhubungan tentang kearifan lokal, serta dapat juga digunakan sebagai bahan rujukan oleh peneliti lain untuk penelitian dengan topik sejenis.

